

LITERASI ALQURAN ANAK-ANAK ILEGAL IMIGRAN DI KUALA LUMPUR

Nazaruddin

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
abibugak@gmail.com

Khadijatul Musanna

Institut Agama Islam Almuslim Aceh
khadijatulmusanna2000@gmail.com

ABSTRACT

The Koran is the holy book for the Islamic ummah as well as a guide in living life towards happiness in this world and the hereafter. It has become an obligation for every Muslim community to study and understand the contents of the Koran so that the messages that the Koran wants to convey are conveyed correctly according to the meaning of the contents of God's word. The phenomenon that is happening today is that there are so many Muslims whose literacy skills in the Koran are problematic, so that, let alone understanding the contents of the Koran, their ability to read and write the Koran is still questionable, especially for the children of illegal immigrants in Malaysia, especially Kuala Lumpur. . This research uses a qualitative descriptive method with field research. The aim of this research is to look at the Al-Quran literacy skills of children of illegal immigrants (Illegal Immigrants) in Malaysia, especially children who study at the Sentul learning studio. Based on the results of this research, the author found that the majority of illegal immigrant children have very low Al-Quran literacy skills which are caused by a number of factors including the availability of teachers, busy parents and learning opportunities.

Keywords: Literacy, Koran, children, Illegal Immigrants

ABSTRAK

Alquran merupakan kitab suci bagi ummat islam sekaligus sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Telah menjadi suatu kewajiban bagi setiap ummat islam untuk mempelajari sekaligus memahami isi kandungan Alquran sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan Alquran tersampaikan dengan benar sesuai maksud kandungan firman Allah tersebut. Fenomena yang terjadi dewasa ini ditemukan begitu banyak ummat islam yang kemampuan literasi Alqurannya bermasalah, sehingga jangankan untuk memahami isi kandungan Alquran, malah justru kemampuan mereka untuk baca tulis Alquran saja masih dipertanyakan, terutama bagi anak-anak imigran gelap yang ada di Malaysia khususnya Kuala Lumpur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian lapangan (field research). Tujuan dari

penelitian ini untuk melihat kemampuan literasi Alquran bagi anak-anak imigran gelap (Illegal Immigrants) yang berada di Malaysia terutama bagi anak-anak yang belajar pada sanggar belajar Sentul. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa mayoritas anak-anak imigran gelap memiliki kemampuan literasi Alquran dengan sangat rendah yang diakibatkan oleh sejumlah factor diantaranya adalah ketersediaan guru, kesibukan orang tua dan kesempatan belajar.

Kata Kunci : Literasi, Alquran, anak-anak, Ilegal Imigran

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Tanpa pendidikan, masyarakat tidak dapat mengembangkan dirinya. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna guna mencapai individu kebahagiaan atau kebahagiaan dengan lingkungannya. Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses atau usaha yang dilakukan karena manusia menurut mereka perlu bagi mereka untuk membuatnya lebih baik.¹ Semua tujuan pendidikan, apakah itu pendidikan umum atau agama, selalu fokus pada sikap siswa mulai dari intelektual, emosional, dan spiritual. Proses pendidikan yang mana berfokus pada kematangan intelektual, spiritual dan kematangan emosi akan menghasilkan orang-orang yang cerdas dengan moralitas, intoleransi, solidaritas dan kemanusiaan. Terlebih lagi bagi Masyarakat yang beragama Islam, maka Pendidikan yang berlandaskan agama merupakan sebuah keharusan yang wajib dipelajari.

Kehidupan seorang muslim sangat diperkaya oleh Al-Qur'an yang menjadi pedoman dan memuat salam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (saw). Al-Qur'an juga menjadi sumber ibadah bagi umat Islam. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan utama bagi umat Islam. Adapun perintah membaca Al-Qur'an (mikro) menjadi ayat pertama yang diturunkan Allah SWT. Untuk itu, wajib bagi umat Islam untuk membaca Al-Qur'an.²

Umat Islam wajib mengamalkan setiap isi ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga untuk mempunyai kemampuan mengamalkan ilmu Al-Qur'an maka seorang muslim harus mempunyai kemampuan dasar dalam membaca dan memahami makna atau isi Al-Qur'an. Namun situasi di masyarakat menunjukkan beberapa fakta yang menarik untuk dikaji secara cermat. Lalu, persentase buta huruf Alquran di kalangan umat Islam cukup mencengangkan. Pada tahun 2018, penelitian yang dilakukan oleh Institute of Quranic Sciences (IIQ) menunjukkan hasil bahwa umat Islam di Indonesia masih mengalami buta huruf Alquran yaitu sebesar 65%. Sebelum melangkah lebih jauh dilihat dari sudut

¹ Hamdani, Penerapan model contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran ilmu Falak. *Al-Murabbi*, Vol.3, No.21, (2016), hlm. 59.

² Azhar, Siti Aminah & Mukhtar, Educational Communication for Adults in Quranic Literacy in East Kutai, *LENTERA : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol.VII, No.1 (2023), Hlm. 42

pandangan umat muslim di Indonesia sendiri maka berdasarkan Survei, bahwa diketahui indeks Literasi Alquran Indonesia berada pada angka 66,0338. Selain itu survei tersebut menyatakan bahwa Masyarakat yang mengetahui huruf dan harakat alquran 61,51%, mampu membaca susunan huruf menjadi kata 59,9%, Adapun yang mampu membaca ayat Alqur'an dengan lancar 48,96% dan membaca Alquran dengan lancar sesuai tajwid 44,57%. Responden yang belum memiliki literasi baca Alquran sebesar 38,49%. Disisi lain survey tersebut juga mengemukakan sebanyak 11,3% responden tidak mempunyai Mushaf Alquran di rumahnya.³

Sebagaimana Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam, maka seluruh umat Islam harus mampu membaca dan memahami isi Al-Qur'an.⁴ Oleh karena itu, guru dan orang tua harus mengenalkannya sejak dini kepada anaknya agar mereka dapat menulis, membaca, dan memahami Al-Quran. Peran masyarakat juga diharapkan dapat mengedukasi masyarakat tentang Literasi Quran untuk membantu Kementerian Agama mengurangi jumlah umat Islam yang buta huruf dalam membaca dan menulis Al-Quran. Saat ini terlihat semakin banyaknya lembaga-lembaga Islam yang menyediakan layanan pembelajaran Al-Quran, baik itu pesantren (Pesantren), kursus bahasa Arab offline dan online, madrasah, dan situs Pendidikan Al-Quran (TPA). Lembaga-lembaga tersebut mendukung kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan literasi Al-Quran.

Masyarakat Indonesia tidak hanya berada di Indonesia sendiri, namun warga Indonesia menyebar ke seluruh dunia. Salah satunya di Negara Malaysia, dapat diketahui bahwa di Malaysia terdapat banyak warga negara Indonesia baik yang menetap secara legal dan legal. Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia menyatakan bahwa terdapat 1,259,972 warga negara Indonesia yang tercatat di KBRI sebagai Masyarakat Indonesia yang menetap di Kuala Lumpur Malaysia.⁵ Dari data tersebut diatas dapat dipahami bahwa yang tercatat di KBRI WNI hanya 1,259,972 jiwa, padahal masih banyak warga negara Indonesia yang tinggal di Malaysia namun tidak ada legalitas, artinya imigran gelap. Namun mereka tetap tinggal dan menetap di Malaysia sebagaimana mestinya. Salah satu daerah yang ditinggal oleh illegal imigran WNI di Malaysia adalah Sentul Kuala Lumpur.

WNI di Sentul telah menjalani hari-harinya bertahun-tahun secara normal sebagai seorang warga yang semestinya, meskipun status mereka illegal. Mereka belajar, bekerja dan berkeluarga. Generasi WNI di Sentul semakin hari semakin bertambah, sehingga banyak anak-anak Indonesia di

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi, diakses di <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-quran-kategori-tinggi>, pada tanggal 23 Maret 2024.

⁴ Asis Wahyudi dkk, Empowering Children in the Local Village with Al-Qur'an Literacy and Character Education, *DIMAS : Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, Vol.23, No.2 (2023), hlm. 332

⁵ Komisi Pemilihan Umum Indonesia, www.kpu.go.id/dmdocuments/Data_Agregat_WNI.pdf

Kuala Lumpur yang membutuhkan bantuan dan kepedulian pemerintah khususnya dalam bidang Pendidikan.

Di Sentul WNI secara umum beragama Islam bahkan di Sentul terdapat Musalla/surau yang aktif beraktivitas keagamaan seperti buka puasa bersama, sembahyang jamaah tiap waktu, perayaan hari besar Islam dan lain-lain. Maka di Sentul anak-anak juga disediakan fasilitas oleh KBRI Kuala Lumpur untuk belajar Pendidikan, baik Pendidikan umum maupun Islam. Melihat dari sudut pandang Pendidikan Islam maka menuntaskan kesenjangan literasi Al-Quran merupakan komponen penting dalam agenda keadilan sosial di daerah mana pun. Terutama di wilayah Kuala Lumpur telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa setiap anak-anak dapat belajar membaca dan memahami Al-Qur'an karena mereka menyadari kekuatan transformasi pendidikan. Hal ini membantu masyarakat menjadi lebih terhubung secara spiritual dan membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai ide-ide keagamaan, yang pada gilirannya akan memupuk masyarakat yang lebih tercerahkan dan inklusif. Program pendidikan ini merupakan komponen gerakan sosial untuk meningkatkan otonomi dan memperkuat persahabatan dan rasa hormat di antara Masyarakat inilah tujuan dari adanya Sanggar Bimbingan/belajar di Sentul Kuala Lumpur.

Adanya Sanggar Bimbingan ini bertujuan untuk menerangi buta huruf, yang dapat menghalangi individu untuk mempelajari kitab suci dan mengikuti nasihat dari otoritas agama yang dihormati. Melalui Sanggar Bimbingan berupaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam keterlibatan keagamaan dengan memberikan akses kepada semua orang terhadap berbagai sumber daya pendidikan. Sehingga dapat juga memotivasi masyarakat untuk tidak pernah berhenti belajar dan berkembang, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat luas dengan menumbuhkan budaya keingintahuan intelektual dan pembelajaran seumur hidup. Sanggar Bimbingan Sentul mempromosikan pendidikan dan pemahaman dengan tujuan akhir membangun masyarakat yang lebih kuat dan kohesif berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai bersama.

Literasi Alquran di Kuala Lumpur Sentul telah menjadi elemen kunci dalam ritual budaya dan keagamaan di daerah tersebut selama beberapa dekade. Mayoritas masyarakat Sentul yang berstatus imigran ilegal beragama Islam, oleh karena itu Al-Qur'an berperan penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kapasitas membaca, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an dikenal sebagai "literasi Al-Qur'an", dan memainkan peran penting dalam pembentukan spiritual dan intelektual masyarakat di wilayah tersebut. Pentingnya literasi Alquran bagi illegal imigran Sentul dan pengaruhnya terhadap masyarakat lokal hanya dapat dipahami dengan terlebih dahulu mempelajari sejarah dan latar budaya daerah tersebut.

Sanggar Bimbingan Sentul, juga dikenal sebagai Madrasah, adalah tempat di mana generasi muda dapat belajar tentang Islam. Siswa di kelas-kelas ini mendapatkan kesadaran akan ide-ide mendasar Al-Qur'an dan belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, selain menghafal

bagian-bagian dari teks. Karena banyaknya warga Imigran Ilegal Sebtul, mereka sangat menjunjung tinggi Al-Qur'an dan ajarannya. Ini membantu menyebarkan dan melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai Islam.

Sanggar Bimbingan (SB) Sentul berkaitan dengan fungsionalnya untuk memberikan Pendidikan kepada anak-anak imigran ilegal maka melalui artikel ini penulis akan meneliti secara spesifik tentang kemampuan literasi Alquran anak-anak imigran ilegal yang belajar di SB Sentul, sejauh apa kemampuan mereka dalam memahami alquran dan factor-faktor apa saja yang menyebabkan bisa atau tidaknya mereka dalam mempelajari Alquran

METODE PENELITIAN

Penelitian literasi Quran di Kuala Lumpur terhadap anak-anak ini diteliti dengan menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif. Sebagaimana yang diketahui bahwa melalui deskriptif kualitatif akan menggambarkan terkait fenomena Masyarakat yang sedang terjadi di suatu daerah. Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan wawancara dan observasi. Sehingga data primer yang diperoleh dari responden yang berperan sebagai pengelola SB Sentul dan pihak KBRI itu sendiri. Adapun data skunder diperoleh dari artikel, jurnal, buku dan media cetak/online terkait dengan judul yang relevan dengann judul penelitian penulis.

KONSEP DASAR

Literasi Alquran

Literasi Al-Qur'an adalah upaya untuk membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an dengan cara tertentu. Membaca, dalam berbagai arti, adalah syarat utama untuk maju dalam ilmu dan teknologi, serta untuk membangun peradaban. dengan bunyi ayat iqra', yang berarti perintah membaca, dalam rangkaian wahyu alQur'an yang pertama. Kata "iqra" awalnya berasal dari kata dasar qara'a, yang berarti "menggabungkan". Menurut arti kata ini, iqra yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidak memerlukan tes tertulis yang dibaca atau diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Sebaliknya, iqra dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan mengetahui karakteristiknya, semua yang dapat dikembalikan ke hakikat menghimpun.⁶

Keyakinan Islam menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kewajiban,⁷ yang menunjukkan konsekuensi logis bagi seorang Muslim untuk belajar bahasa Arab dengan memahami Al-Qur'an.⁸ Bagi sebagian besar siswa non-

⁶ Ummul Hidayatullah Syarifuddin, The Implementation Of Al-Quran Literacy In Fostering The Religious Characters Of SMA/SMK Students In Sidenreng Rappang Regency, *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.6. No.1 (2021), hlm. 31

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Qur'an-Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta : Mizan, 1994), hln. 43

⁸ Gamal Abdel Nasier, The Effect of Interest In Al-Quran And Arabic Language Ability Towards The Achievement of Tahfizh Al-Qur'an. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, Vol.2, No.2, hlm. 235

Arab, membaca Al-Qur'an merupakan tantangan karena kurangnya pemahaman pengucapan bahasa Arab⁹ dan potensi interferensi fonologis yang dapat mengubah maknanya.¹⁰ Oleh karena itu, penguasaan bacaan Al-Qur'an, selain penguasaan kaidah tajwid, menjadikan kaidah fonetik dalam al-ashwati menjadi penting.

Literasi diartikan sebagai keterampilan mengakses, mencerna, dan menggunakan informasi secara cerdas.¹¹ Pertumbuhan budaya membaca merupakan suatu konstruksi untuk mengukur warga sekolah dan masyarakat yang melek huruf dan menggunakan referensi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan. Sejalan dengan itu, kunci utama keterampilan literasi Al-Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an.¹²

Dilihat dari konsep pendidikannya, ada tiga tujuan pembelajaran Al-Qur'an: (1) Menjadikan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat, (2) Menjadikan kebiasaan membaca Al-Qur'an, (3) Memperkaya kosa kata dan kalimat indah yang menyentuh hati. hati.¹³ Dengan demikian, peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa tidak lepas dari enam referensi penting: pengenalan huruf hijaiyah (huruf Arab), pengucapan huruf hijaiyah yang tepat, bentuk dan fungsi tanda baca, wakaf, qira'at, naghmah, dan membaca Al-Qur'an.¹⁴ Dalam hadisnya, Nabi menambahkan bahwa ada keutamaan bagi umat Islam yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, sehingga menjadikannya termasuk manusia yang baik. Apalagi orang-orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia. Mereka yang tidak mahir membaca Al-Qur'an karena kesulitan namun tetap terus mempelajarinya akan mendapat pahala berlipat.¹⁵

Illegal Immigrant

Imigran Ilegal adalah sekelompok orang yang masuk atau tinggal di sebuah negara secara ilegal. Ilegal yang dimaksud adalah tidak mengikuti undang-undang imigrasi, contohnya memasuki negara tujuan tanpa izin dan bukan dengan melalui pintu masuk utama. Dengan kata lain mereka dapat disebut sebagai pendatang gelap/pengungsi. Pengungsi ini datang dengan berbagai latar belakang dan tujuan.

⁹ Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, Assessing Quranic Reading Proficiency in the j-QAF Programme. *International Education Studies*, (2014), hlm. 3

¹⁰ Nur Hannah Saari, dkk. Factors affecting the learning of the Holy Quran among severely and profoundly hearing-impaired children with a cochlear implant. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, Vol.2, No.2 (2012), hlm.89

¹¹ UNESCO, The Prague declaration: Towards an information literate society. In *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, 2003. Hlm. 91

¹² Romdhoni, Al-Quran: Memerangi Illiteracy, Mencipta Peradaban Ilmu Pengetahuan. *Quran and Hadith Studies*, Vol.1, No.1 (2012), hlm.5

¹³ Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, Assessing Quranic Reading Proficiency in the j-QAF Programme. *International Education Studies*, (2014), hlm. 3

¹⁴ Zakiah Darajat, Metode Khusus Pengajaran Agama Islam(4th ed.) (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 12

¹⁵ Udin Supriadi, Tedi Supriyadi dkk, Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research, *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* , Vol.21, No.1, (2022), hlm. 325

Selain alasan ekonomi, banyak pengungsi yang datang untuk mencari keselamatan hidup. Banyak faktor, termasuk krisis ekonomi, penurunan kesejahteraan dan keamanan di banyak negara, peningkatan angka kemiskinan, dan globalisasi, memungkinkan adanya pengungsian ilegal.

Para pengungsi yang datang karena faktor ekonomi biasanya menginginkan perubahan kehidupan yang lebih baik dan ingin mendapatkan penghasilan yang jauh lebih besar daripada apa yang mereka dapatkan di negara asal mereka. Beberapa di antara mereka bahkan tidak memiliki pekerjaan di negara asal mereka dan bermaksud mencari pekerjaan di dengan cara yang melanggar hukum. Namun, ada juga pengungsi yang datang karena terjadi konflik di negara asalnya, dan mereka benar-benar membutuhkan perlindungan dan keselamatan. Misalnya, beberapa waktu lalu di Indonesia, seseorang menemukan 193 pengungsi dari Myanmar dan Bangladesh terdampar di perairan Sabang. Begitupula pengungsi yang datang ke Malaysia.¹⁶

Sebagai bagian dari dunia internasional dan negara yang berharga, Indonesia memiliki kewajiban untuk melindungi dan menghormati hak-hak pengungsi sesuai dengan hukum nasional dan internasionalnya. Para pengungsi, sebagai manusia, berhak atas hak-hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi oleh negara yang menjadi tempat mereka mencari perlindungan dan keselamatan. Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi (Text of the 1951 Convention Relating to the Status of Refugees). Konvensi yang dibuat di Jenewa pada tanggal 28 Juli 1951 dan kemudian diubah menjadi Protokol 1967 tentang Status Para Pengungsi (Protocol Relating to the Status of Refugees 1967) menetapkan aturan mengenai status para pengungsi dan bertujuan untuk melindungi Hak Asasi Manusia (HAM) bagi pengungsi. Konvensi tersebut mencakup berbagai jenis HAM yang harus dilindungi, yang didedikasikan khusus untuk pengungsi karena kondisi unik mereka. Oleh karena itu, negara harus memenuhi kewajiban yang tercantum dalam Konvensi 1951 untuk memenuhi hak-hak penting pengungsi.¹⁷

Terlepas dari latar belakang mengenai pengertian pengungsi maka warga negara Indonesia yang berstatus sebagai imigran ilegal di Malaysia juga dilindungi oleh Malaysia serta dilindungi pula oleh Kedutaan Besar Indonesia di Kuala Lumpur. Sehingga sampai hari ini imigran ilegal WNI di Malaysia menjalani kehidupan secara normal dan stabil tanpa ada tekanan tertentu. Hanya saja mereka secara legalitas tidak memiliki paspor dan kartu kependudukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu pilihan populer bagi pekerja migran Indonesia adalah Malaysia. Menurut Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, ada 1,29 juta pekerja

¹⁶ Herman Suryokumoro dan Nurdin, Ikaningtyas, Urgensi Penanganan Pengungsi/Migran Ilegal Di Indonesia Sebagai Negara Transit Berdasarkan Konvensi Tentang Status Pengungsi 1951 (Studi Di Kantor Imigrasi Kota Malang), *ARENA HUKUM*, Vol.6, No.3 (2013), hlm. 409

¹⁷ Majda El Muhtaj, *Dimensi-Dimensi HAM, Mengurai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm.290.

migran Indonesia pada tahun 2022.¹⁸ Menurut Bank Indonesia, jumlah buruh pencari kerja di Malaysia mencapai 1,67 juta, menjadikannya yang terbesar. Jumlah berikutnya adalah Arab Saudi dengan 837 ribu dan Hong Kong dengan 339 ribu.¹⁹ Banyak penyalur menggunakan TKI ilegal karena konflik penguasaan TKI, serta jumlah TKI ilegal di Malaysia. Selain itu, banyak penipuan terjadi dalam pengurusan dokumen perjalanan Republik Indonesia (DPRI) ke luar negeri.²⁰ Pekerja migran Indonesia menghadapi banyak masalah, tetapi mereka adalah pahlawan devisa yang membantu ekonomi negara.²¹ Sisi negatifnya adalah bahwa banyak buruh pencari kerja yang tidak memiliki dokumen yang diperlukan untuk tinggal di Malaysia, meskipun mereka sudah lama tinggal di sana dan merasa nyaman, sehingga mereka menolak untuk kembali ke Indonesia. Masalahnya bukan hanya mereka tidak kembali, tetapi mereka terus berlanjut meskipun mereka menikah hanya karena alasan agama dan otomatis memiliki anak. Mereka juga tidak memiliki status perkawinan penuh dan dokumen yang diperlukan.²²

Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah mengatur program dan sanggar belajar di Malaysia. Program ini termasuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) dan Institut Agama Islam (IAI) Almuslim. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama Diktilitbang Majelis PP Muhammadiyah dengan Kedutaan Besar Republik Malaysia, KBRI Kuala Lumpur, SIKL Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, PCIM Kuala Lumpur dan beberapa sanggar bimbingan (SB). SB merupakan tempat berlangsungnya KKN/DIK. Dapat diketahui banyak sekali SB di Malaysia, salah satunya Kampung Baru SB. SB Kepong, SB Pandan, SB Gombak, SB Subang Mewah, SB Sentul, PPWNI Klang, SB Kuala Langat, SB Sungai Buloh, SB Hulu Langat, SB IKABA IMABA 1, SB IKABA IMABA.²³

Pendidikan dan Kebudayaan KBRI oleh Mokhammad Farid Maruf, Ph.D., menekankan pentingnya pendirian sanggar bimbingan ini untuk memperluas kesempatan pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia dan para pendidikannya adalah mayoritas Mahasiswa dari Indonesia.²⁴

Sanggar bimbingan Sentul terletak di Jalan 9/48a, Sentul Pasar, 51000 Kuala Lumpur, Malaysia. Sanggar ini didirikan pada tahun 2019 sebagai upaya

¹⁸ Novrizaldi, Pemerintah Komitmen Cegah PMI Non Prosedural Berangkat Ke Luar Negeri Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, diakses di www.kemenkopmk.go.id, diakses pada tanggal 24 Maret 2024.

¹⁹ Rizaty, M. A. Pekerja Migran Indonesia Paling Banyak di Malaysia, diakses di www.bp2mi.go.id, pada tanggal 24 Maret 2024.

²⁰ Firlina, The Role Of Immigration In Supervision Of Indonesian Migrant Workers. Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, Vol. 5, No.1 (2022), hlm 70

²¹ Ahmad Setiawan, S, Implementation of Immigration Function for Protection of Indonesian Migrant Workers. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, Vol.3, No.1 (2020), hlm.9

²² Ardhana Januar Mahardani dkk, Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Aktivitas Mengajar pada Sanggar Bimbingan Non Formal di Malaysia . Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.2, No.1 (2023), hlm. 61.

²³ Asosiasi LPTK Perguruan Tinggi Muhammadiyah. (2022, Juli 26). KKN & Pengabdian Kemitraan Internasional PTMA: Pelopor Pendidikan SB SIKL Malaysia (Angkatan 1).

²⁴ Wirya, KBRI Kuala Lumpur: Workshop Pengembangan Bahan Ajar untuk Sanggar Bimbingan di Malaysia, diakses di www.kemlu.go.id, pada tanggal 24 Maret 2024.

untuk membantu anak-anak Indonesia yang tinggal di Malaysia yang tidak memiliki akses pendidikan sama sekali, Setelah mendengar bahwa akses pendidikan anak-anak ilegal, Pak Shoheh, pendiri SB Sentul, menghubungi KBRI dan Atdikbud. Atdikbud meminta Pak Shoheh untuk mengurus anak-anak Indonesia tanpa dokumen ini. Dinamakan Sanggar belajar? disebabkan belum ada izin dari Malaysia. Sehingga tidak menggunakan nama sekolah, pendidikan, pembelajaran, dll.²⁵

SB Sentul mulai beroperasi pada tahun 2020 dengan meminjam teras, serambi, triplek, kayu, beli sendiri, dan usaha sendiri. Pusing mencari guru, Pak Shoheh meminta mahasiswa Universitas Malaya untuk mengajar anak-anak SB Sentul. Pada awalnya, ada 7 murid; minggu berikutnya, ada 13 murid; jumlah ini terus meningkat hingga 24, 37, dan sekarang 41. Data menunjukkan 47 siswa, 6 di antaranya tidak aktif. Ada enam kelas SB, yaitu kelas 1,2,3,4,5, dan 6. Usia anak-anak ini berkisar antara 6 dan 17 tahun.

Ketika COVID-19 melanda tahun 2020, pendidikan pun tidak berlanjut atau bahkan berhenti. Mendapatkan rumah depan surau untuk disewa akhir tahun 2021 dan diubah menjadi sanggar bimbingan. Sampai saat ini, rumah tersebut masih digunakan untuk belajar mengajar. Siswa SB Sentul dilatih untuk literasi nilai-nilai Pancasila, sosial, budaya islamiah yang membantu mereka memahami tanah air mereka, Indonesia. literasi dilakukan selama keboatan belajar mengajar di Kuala Lumpur, Malaysia, dari Senin hingga Jumat dari pukul 08.30 hingga 12.15.²⁶

Literasi Alquran merupakan sebuah pengajaran di Sanggar Bimbingan Sentul yang disampaikan oleh para pendidik setiap hari. Dengan beragam metode. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pak shoheh ditemukan hasil bahwa metode pembelajaran literasi Alquran di Sanggar Bimbingan Sentul dengan cara metode TPA sebagaimana umumnya, seperti para guru membagikan kelompok alquran saat mengajar. Satu kelompok dari 5-9 murid. Namun metode ini kadang-kadang tidak berjalan dengan lancar dan berhasil sebagaimana mestinya, karena keterbatasan pendidik. Sejauh ini pendidik di SB Sentul tidak dikontrak secara permanen, namun pendidik berasal dari mahasiswa-mahasiswa KKN/KPM dari Universitas di Indonesia. Sejatinya mahasiswa KKN ini maksimal berada di Malaysia hanya 25 hari, setelah 25 hari tersebut mereka pulang dan Kembali ke Indonesia. Dalam jangka waktu yang sama maka dating kemudian mahasiswa KKN lainnya dari Universitas yang berbeda-beda. Sehingga pendidik anak-anak SB Sentul setiap bulannya berganti dengan guru yang berbeda-beda.²⁷ Hal ini menjadi sebuah factor penghambat literasi quran anak-anak imigran Malaysia menjadi kurang. Karena guru mengajar yang terus berganti-ganti secara sederhana membuat anak-anak sulit memahami Pelajaran literasi quran. Dapat dikatakan bahwa beda guru tentu beda pola penyampaian dan pengajaran yang diimplementasikan. Dengan demikian hal ini membuat anak-anak sulit dalam memahami literasi

²⁵ Wawancara Shohenuddin, Koordinator Pendidikan KBRI Kuala Lumpur, di SB Sentul, pada tanggal 14 Maret 2024.

²⁶ Wawancara Shohenuddin, Koordinator Pendidikan KBRI Kuala Lumpur, di SB Sentul, pada tanggal 14 Maret 2024.

²⁷ Wawancara Shohenuddin, Koordinator Pendidikan KBRI Kuala Lumpur, di SB Sentul, pada tanggal 14 Maret 2024.

Quran.²⁸ Disisi lain anak-anak di SB Sentul dilatarbelakangi dengan cerita keluarga yang berbeda-beda. ada sebgaaian anak yang hanya mempunyai ibu, tidak diketahui siapa ayahnya., ada juga mempunyai ayah dan tidak memiliki ibu. Orang tua anak-anak SB Sentul rata-rata bekerja sebagai buruh bangunan dan pedagang kecil. Sehingga secara Pendidikan anak-anak mereka tidak diajarkan Pendidikan di rumah nya sendiri, khususnya literasi Quran, selain factor orang tua yang tidak pandai baca menulis, juga tidak ada waktu luang untuk orang tua si anak mengajar Alquran. Sehingga dapat dikategorikan anak-anak imigran Malaysia ini tidak dapat membaca dan memahami Alquran. Memang benar bahwa anak-anak tersebut diajarkan Alquran namun Sebagian besar dari mereka masih di Tingkat Iqra belum ke Alquran padaha secara umur mereka sudah kelas 5 dan 6 SD.

Disisi lain anak-anak imigran yang kini sudah beranjak remaja-dewasa mereka tidak memiliki waktu luang untuk belajar alquran, karena harus membantu orang tua untuk mencari nafkah. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa anak tersebut tidak memiliki kesempatan untuk belajar, dikarenakan oleh factor ekonomi. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa terdapat tiga factor yang menyebabkan anak-anak WNI dengan status *Illegal Immigrant* kurang memahami literasi alquran, factor yang dimaksud adalah oleh ketersediaan guru, kesibukan orang tua dan kesempatan belajar. Berikut penulis lampirkan beberapa dokumentasi untuk literasi Qur'ani di SB Sentul Malaysia



Dokumentasi Literasi Qur'an di SB Sentul

PENUTUP

Malaysia khususnya di Kuala Lumpur merupakan suatu daerah lintas internasional yang ditempati oleh Warga Negara Indonesia. WNI ini ada yang berstatus legal dan imigran legal. WNI imigran illegal mereka telah menetap di Malaysia dan menjalani aktivitas sehari-hari secara stabil dan normal, khususnya di daerah Sentul WNI memiliki kelebihan secara Pendidikan yakni terdapat SB (sanggar bimbingan) yang berfungsi sebagai tempat belajar bagi anak-anak WNI yang membutuhkan. Sejatinya anak-anak di Sentul secara umum literasi Quran

²⁸ Wawancara Shohenuddin, Koordinator Pendiidkan KBRI Kuala Lumpur, di SB Sentul, pada tanggal 14 Maret 2024.

dapat dikategorikan sulit membaca dan memahami Alquran meskipun di SB telah disediakan tempat belajar literasi Quran. Hal ini disebabkan karena tiga factor yakni keterbatasan guru, kesibukan orang tua dan kesempatan bekajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Setiawan.S, Implementation of Immigration Function for Protection of Indonesian Migrant Workers. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, Vol.3, No.1 (2020).
- Ardhana Januar Mahardani dkk, Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Aktivitas Mengajar pada Sanggar Bimbingan Non Formal di Malaysia . Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.2, No.1 (2023).
- Asis Wahyudi dkk, Empowering Children in the Local Village eith Al-Qur'an Literacy and Character Education, *DIMAS : Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, Vol.23, No.2 (2023).
- Asosiasi LPTK Perguruan Tinggi Muhammadiyah. (2022, Juli 26). KKN & Pengabdian Kemitraan Internasional PTMA: Pelopor Pendidikan SB SIKL Malaysia (Angkatan 1).
- Azhar, Siti Aminah & Mukhtar, Educational Communication for Adults in Quranic Literacy in East Kutai, *LENTERA : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol.VII, No.1 (2023).
- Firliana, The Role Of Immigration In Supervision Of Indonesian Migrant Workers. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian. Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, Vol. 5, No.1 (2022).
- Gamal Abdel Nasier, The Effect of Interest In Al-Quran And Arabic Language Ability Towards The Achievement of Tahfizh Al-Qur'an. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, Vol.2, No.2.
- Hamdani, Penerapan model contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran ilmu Falak. *Al-Murabbi*, Vol.3, No.21, (2016).
- Herman Suryokumoro dan Nurdin, Ikaningtyas, Urgensi Penanganan Pengungsi/Migran Ilegal Di Indonesia Sebagai Negara Transit Berdasarkan Konvensi Tentang Status Pengungsi 1951 (Studi Di Kantor Imigrasi Kota Malang), *ARENA HUKUM*, Vol.6, No.3 (2013).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Survei Kemenag, Indek Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi, diakses di <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi>, pada tanggal 23 Maret 2024.

- Komisi Pemilihan Umum Indonesia,
www.kpu.go.id/dmdocuments/Data_Agregat_WNI.pdf
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Qur'an-Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta : Mizan, 1994).
- Majda El Muhtaj, *Dimensi-Dimensi HAM, Mengurai Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2008).
- Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, Assessing Quranic Reading Proficiency in the j-QAF Programme. *International Education Studies*, (2014).
- Muhammad Mustaqim Mohd Zarif, Assessing Quranic Reading Proficiency in the j-QAF Programme. *International Education Studies*, (2014).
- Novrizaldi, Pemerintah Komitmen Cegah PMI Non Prosedural Berangkat Ke Luar Negeri Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, diakses di www.kemenkopmk.go.id, diakses pada tanggal 24 Maret 2024.
- Nur Hannah Saari, dkk. Factors affecting the learning of the Holy Quran among severely and profoundly hearing-impaired children with a cochlear implant. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, Vol.2, No.2 (2012).
- Rizaty, M. A. Pekerja Migran Indonesia Paling Banyak di Malaysia, diakses di www.bp2mi.go.id , pada tanggal 24 Maret 2024.
- Romdhoni, Al-Quran: Memerangi Illiteracy, Mencipta Peradaban Ilmu Pengetahuan. *Quran and Hadith Studies*, Vol.1, No.1 (2012).
- Udin Supriadi, Tedi Supriyadi dkk, Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research, *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* , Vol.21, No.1, (2022).
- Ummul Hidayatullah Syarifuddin, The Implementation Of Al-Quran Literacy In Fostering The Religious Characters Of SMA/SMK Students In Sidenreng Rappang Regency, *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.6. No.1 (2021).
- UNESCO, The Prague declaration: Towards an information literate society. In *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, 2003
- Wawancara Shohenuddin, Koordinator Pendiidkan KBRI Kuala Lumpur, di SB Sentul, pada tanggal 14 Maret 2024.

Wirya, KBRI Kuala Lumpur: Workshop Pengembangan Bahan Ajar untuk Sanggar Bimbingan di Malaysia, diakses di www.kemlu.go.id , pada tanggal 24 Maret 2024.

Zakiah Darajat, Metode Khusus Pengajaran Agama Islam(4th ed.) (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)